

Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang

Reny Wiyatasari

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro Semarang
Email : reny.wiyatasari@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the Obon celebration (Obon-matsuri) by Japanese society today. The data used are several literature on Obon and interviews with several informants, namely Japanese people who have or still do the Obon-matsuri ritual. The research method used is a qualitative-descriptive. Data collection with library studies, observations, and interviews to explore deeply about the experiences of informants related to Obon in the past and present. In analyzing data, researchers used the qualitative data analysis techniques. The results of this study are indicate that the differences in Obon celebrations today with the previous period are: 1) Fewer Japanese people, especially those living in cities, celebrate Obon. Obon as an opportunity for Japanese people to visit their parents/ grandparents or main family, and together with them celebrating Obon becomes increasingly rare or difficult to do; 2) As fewer Japanese people celebrate Obon with their main families, the activities of performing Obon rituals are increasingly rare. Meanwhile, two things that are still maintained from the past to the Obon celebration are: 1) Japanese society is still regularly doing ohakamairi, and 2) Obon is still interpreted and believed that during these days the spirits of ancestors return to their former homes.

Keywords : *Obon-matsuri, ohakamairi, ancestors, former homes*

1. Pendahuluan

Sebagai sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan berdasarkan wujudnya, budaya memiliki beberapa komponen dan salah satunya adalah kebudayaan nonmaterial berupa ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional. Dalam budaya Jepang ada *matsuri* yang termasuk kebudayaan nonmaterial berwujud *ritual* yang terjaga kelestariannya hingga dewasa ini. *Matsuri* sendiri di Jepang merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk melepaskan kejenuhan dan tekanan yang dialami karena rutinitas sehar-hari. Dalam kaitannya dengan makna keagamaan, (Ike, 2009 : 97) menuliskan bahwa *matsuri* adalah upacara keagamaan yang berlabel sosial yang berpusat di *jinja*. *Matsuri* disebut juga sebagai kegiatan keagamaan dan dianggap sebagai penghubung dunia gaib dengan dunia nyata. Sesuai dengan fungsinya, *matsuri* memiliki dua fungsi, yaitu *matsuri* sebagai *sairei* (upacara) dan *matsuri* sebagai *saigi* (perayaan). Sebagai *sairei*, *matsuri* berfungsi sebagai penegasan terhadap keberadaan yang sakral dan gaib agar diterima sebagai kebenaran. Sementara itu, sebagai *saigi*, *matsuri* berfungsi menciptakan kebersamaan dan kesadaran untuk mengembangkan komunitas dalam aspek sosial, ekonomi & politik. *Boni*

atau *Obon* adalah salah satu *matsuri* yang besar di Jepang. *Obon* sendiri adalah tradisi memperingati arwah leluhur di tengah musim panas yang sudah ada di Jepang sejak sekitar abad ke-8 dan dirayakan untuk mengingat arwah leluhur yang sudah meninggal. Tentang *Obon*, <http://web-japan.org/> menulis sebagai berikut:

Bon or Obon is an annual observance to welcome and console the souls of one's ancestors, who are thought to visit one's home at this time of the year. It was traditionally observed around the middle of the seventh month according to the lunar calendar. At present it is observed in most places between July 13 and 15, though in some regions between August 13 and 15. On July 13, welcoming fires (mukaebi) are lit to greet the ancestors' spirits. Then, on the sixteenth, seeing-off fires (okuribi) are lit as the ancestral souls return to the spirit world. During Bon, many companies and stores close for vacation and since people who work away from their native places often return there with their wives or husbands and children, transportation facilities, as during Golden Week, become very congested.

Terjemahan *bon* atau *obon* adalah perayaan tahunan untuk menyambut dan menghibur roh leluhur, yang diyakini mengunjungi rumahnya pada saat tertentu dalam satu tahun. Secara tradisional dirayakan sekitar pertengahan bulan ketujuh menurut kalender lunar. Dewasa ini dirayakan di sebagian besar tempat antara 13 dan 15 Juli, meskipun di beberapa daerah antara 13 Agustus dan 15. Pada tanggal 13 Juli, *mukaebi* (api penyambutan) dinyalakan untuk menyambut roh leluhur. Kemudian, pada tanggal enam belas, api untuk mengantar (*okuribi*) dinyalakan ketika jiwa leluhur kembali ke dunia roh. Selama *Bon*, banyak perusahaan dan toko-toko tutup untuk liburan dan karena orang-orang yang bekerja jauh dari tempat asal mereka sering kembali ke sana dengan istri atau suami dan anak-anak mereka, maka fasilitas transportasi, seperti selama *Golden Week*, menjadi sangat padat.

Tentang asal-usul tradisi *Obon* ini tidak diketahui secara pasti, namun, dari mana dan bagaimana munculnya *Obon* ini bisa diketahui dari *sutra* yang dibacakan oleh pendeta Buddha sewaktu *Obon*. Kalau biasanya untuk menyambut perayaan ini, masyarakat Jepang berbondong-bondong pulang untuk mengunjungi rumah kelahiran mereka dan leluhur mereka, maka seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja ada pergeseran dan perubahan dalam menyambut dan merayakan *Obon*. Adalah sesuatu yang wajar bahwa pemahaman akan tradisi suatu daerah atau negara akan disingkapi secara berbeda oleh setiap pelaku-pelaku kebudayaan, karena meskipun berasal dari bangsa yang sama, namun perbedaan masa hidup, usia, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan sebagainya mempengaruhi perbedaan dalam berpikir. Berkaitan dengan hal ini, maka artikel ini akan membahas tentang fenomena perayaan *Obon* di Jepang dewasa ini. Di dalamnya akan diuraikan di antaranya tentang kebiasaan masyarakat Jepang melewati *Obon-matsuri*, bagaimana orang Jepang merayakan *Obon* di masa dulu dengan sekarang, apakah perbedaannya, kepercayaan yang terkandung dalam *Obon-matsuri*, serta bagaimana *Obon* sebagai suatu perayaan memiliki peran penting untuk menjaga keberlangsungan kekerabatan dan nama keluarga di Jepang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Melalui metode ini, dapat diketemukan alasan-alasan yang tersembunyi di balik tindakan para pelaku budaya atau menemukan makna sosial (*social meaning*) dibalik suatu fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya sampel, yang dikenal adalah studi kasus (Marsudi Suparlan, 1994: 8). Selain mengadakan studi kepustakaan terlebih dahulu, peneliti juga melakukan metode observasi dan wawancara terhadap beberapa

informan Jepang yang masih atau pernah merayakan Obon dengan tujuan menggali lebih dalam tentang pengalaman mereka merayakan Obon. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles and Huberman (1984) yang terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu ; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (dalam Sutopo, 2002 : 94)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perayaan *Obon*

Obon di Jepang dirayakan berbeda menurut daerahnya masing-masing. Ada yang merayakan di antara tanggal 13 dan 15 Juli dan ada daerah yang merayakan di antara 13 dan 15 Agustus. Pada masa sekarang, pada umumnya masyarakat Jepang merayakan *Obon* setiap setahun sekali, yaitu pada tanggal 15 Agustus, sedangkan orang Jepang yang merayakan *Obon* pada tanggal 15 Juli menurut kalender Tenpō semakin sedikit.. Tentang *Obon*, Sasaki dalam bukunya (1995 : 42) menulis demikian:

8月の15日前後はお盆で、仏教行事と、なくなった先祖を迎えて生活の栄養を願うという日本独特の風習が重なったものです。お盆に実家に帰省してお墓参りをする人もたくさんいます。お寺や霊園の駐車場はどこも満員で、お墓参りで久しぶりに親戚と顔を合わせたり、お墓に花を飾ったり先祖のために供養する時です。

Terjemahannya: Sekitar 15 Agustus dirayakan Obon yang merupakan gabungan antara tradisi agama Buddha dengan kebiasaan Jepang yang unik, yaitu memohon hidup sejahtera dengan cara menyambut kembalinya roh leluhur yang telah meninggal dunia. Di sat Obon, banyak orang kembali ke rumah orang tua mereka dan mengunjungi makam leluhur. Tempat parkir kuil dan pemakaman dipenuhi masyarakat yang mengunjungi makan. Obon menjadi saat bagi seseorang untuk bertemu dengan kerabat/keluarga setelah sekian lama tidak berjumpa. Obon juga menjadi saat bagi orang Jepang untuk mengunjungi leluhur dengan cara berdoa dan mempersembahkan bunga di makam leluhur.

Selama *Obon*, banyak perusahaan dan toko-toko tutup untuk liburan dan karena orang-orang yang bekerja jauh dari tempat asal mereka sering kembali ke tempat kelahiran dengan istri atau suami dan anak-anak mereka, maka arus lalu lintas dan transportasi, seperti bandara dan stasiun kereta api, menjadi lebih padat dari hari-hari biasanya. *Obon-matsuri* menjadi hari libur musim panas yang dinanti-nanti banyak orang di Jepang. *Obon* sama artinya dengan liburan musim panas bagi orang Jepang yang tidak mengerti tradisi agama Buddha. Ini adalah salah satu ciri khas perayaan *Obon*, yaitu banyak yang akan pulang untuk merayakan *Obon* bersama keluarga besar mereka. Ciri khas lainnya adalah mengunjungi makam leluhur dan ditarikannya tarian Bon.

Obon adalah saat ketika banyak komunitas mengorganisir berbagai jenis bon-odori. Biasanya bon-odori ditarikan di taman bermain, dan area publik lainnya dengan mendirikan panggung (yagura). Sambil diiringi musik dan lagu-lagu tradisional, para penari menari mengelilingi yagura tempat pengiring musik dan penyanyi berada. Seperti tarian rakyat Jepang lainnya, menari bon tidak melibatkan kontak fisik; peserta menari dalam lingkaran atau maju dalam barisan. Setiap daerah memiliki gayanya sendiri, mungkin yang paling

terkenal adalah tarian Awa di Prefektur Tokushima. Bahkan di beberapa kompleks perumahan di Tokyo, anak-anak dan orang dewasa menari dengan lagu yang relatif baru.

3.2. Ritual perayaan *Obon*

W. Scott Ingram (2005 :19) menjelaskan bahwa perayaan *Obon* merupakan salah satu waktu paling penting bagi orang Jepang yang dirayakan pada pertengahan Agustus. *Obon* adalah tradisi Budha yang bertujuan untuk menghormati roh leluhur yang telah meninggal. Dipercaya bahwa selama *Obon*, roh leluhur kembali ke rumah mereka sebelumnya. Untuk menyambut mereka, keluarga yang merayakan akan menyalakan api (*mukaebi*), berdoa, menyediakan makanan di altar berisi persembahan untuk leluhur (*butsudan*), dan mengadakan tarian yang disebut *Bon Odori*.

Ritual-ritual yang biasanya dilakukan oleh orang Jepang selama *Obon* adalah selama orang-orang membersihkan rumah mereka dan menempatkan sayuran dan buah-buahan sebagai persembahan kepada roh leluhur di depan *butsudan* yang dihiasi dengan bunga dan *chouchin* (lentera kertas) untuk perayaan. *Obon* dimulai ketika *chouchin* dinyalakan dan orang Jepang pergi ke makam keluarga untuk memanggil roh nenek moyang mereka di rumah. Di beberapa daerah, api yang disebut *okuribi* dinyalakan di pintu masuk rumah untuk menarik roh. Dua malam kemudian, roh-roh itu dilepaskan lagi di lentera kertas, diterangi oleh lilin yang ditempatkan di dalam, yang mengapung di sungai ke laut. Akhirnya, pada malam berikutnya, roh leluhur dipandu kembali ke kuburan mereka dengan menggantung *chouchin* yang dihiasi oleh lukisan nama keluarga.

Tradisi merayakan *Obon* berbeda-beda tergantung daerahnya, tapi ada beberapa tradisi yang umumnya sama di seluruh Jepang. Orang Jepang percaya bahwa roh leluhur mereka akan pulang ke rumah yang pernah ditinggalinya untuk merayakan *Obon*. Pada tanggal 13 Agustus, anak cucu yang mengharapkan kedatangan leluhur membuat api kecil di luar rumah yang disebut *mukaebi* untuk menerangi jalan pulang roh leluhur. Di zaman dulu, karena lokasi makam masih berdekatan dengan lokasi permukiman, orang sering harus pergi sampai ke makam untuk menyambut kedatangan arwah leluhur. Setelah arwah leluhur sampai di rumah yang dulu pernah ditinggalinya, pendeta agama Buddha dipanggil untuk membacakan *Sutra* yang disebut sebagai *tanagyoo* di depan altar berisi barang persembahan yang disebut *shooodana* atau *tana* bagi arwah leluhur yang baru saja datang. Pada tanggal 16 Agustus, arwah leluhur pulang ke alam sana dengan diterangi dengan api yang disebut *okuribi*. Acara menari bersama yang disebut *Bon-odori* dilangsungkan sebagai penutup perayaan *Obon*. Pada umumnya, *Bon-odori* ditarikan bersama-sama tanpa mengenal jenis kelamin dan usia di lingkungan kuil agama Buddha atau Shinto. Dikisahkan bahwa gerakan pada tarian *Bon* meniru arwah leluhur yang menari gembira setelah lepas dari hukuman kejam di neraka. Pada hari terakhir *Obon-matsuri*, beberapa komunitas menyelenggarakan acara penuh warna dengan membuat gambar di atas lentera kertas, yang mengapung di sungai untuk membawa pergi roh-roh orang mati.

3.3. Fenomena *Obon-Matsuri* Dewasa Ini

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap suatu tradisi yang dimiliki oleh suatu bangsa akan disingkapi secara berbeda oleh setiap pelaku budaya. Ini wajar karena meskipun berasal dari bangsa yang sama, perbedaan usia, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan sebagainya mempengaruhi perbedaan berpikir. Demikian juga dengan pemahaman terhadap budaya *Obon-matsuri*. Tentu saja ada perbedaan dari masa ke masa bagi orang Jepang yang merayakannya. Berkaitan dengan fenomena perayaan *Obon* dewasa ini, penulis akan menjelaskan berdasarkan sumber yang didapat melalui interview dengan

beberapa informan orang Jepang yang pernah atau masih merayakan *Obon* hingga sekarang. Hal-hal yang menjadi fokus perbedaan adalah tentang : 1) *Obon-matsuri* sebagai kesempatan untuk pulang ke rumah leluhur atau keluarga utama untuk merayakan *Obon*, 2) Ritual *Obon*, 3) *Ohakamairi* atau berziarah ke makam leluhur, dan 4) Kembalinya roh leluhur untuk mengunjungi rumah/keluarga di dunia

3.3.1. Pulang ke rumah leluhur atau keluarga utama untuk merayakan *Obon*

Kalau pada masa dulu, *Obon-yasumi* (liburan *Obon*) menjadi suatu kesempatan untuk merayakan *Obon* dengan dengan pulang ke kampung halaman dan berkumpul bersama keluarga besar, dan selanjutnya bersama-sama melakukan ritual *Obon* secara lengkap dari awal hingga akhir, maka hal demikian tidak menjadi yang utama lagi bagi masyarakat Jepang dewasa ini. Berbeda dengan masa dulu, pada masa sekarang, meskipun di saat *Obon*, situasi kehidupan di Jepang hampir tidak terlihat perbedaan dengan hari-hari biasanya. Memang arus transportasi menjadi lebih padat dari biasanya, khususnya di bandara udara dan stasiun-stasiun kereta api, namun secara umum kehidupan di Jepang di saat *Obon* pun hampir-hampir tidak ada perubahan. Banyak masyarakat Jepang yang sudah mengesampingkan perayaan *Obon*, termasuk juga ritual-ritual yang menyertainya. Berikut adalah beberapa hal yang menyebabkan masyarakat Jepang dulu dan sekarang berbeda dalam merayakan *Obon*.

Pertama, pada masa kecil, biasanya anak-anak akan diajak oleh orang tuanya pulang ke kampung halaman ayah atau ibu mereka untuk mengunjungi rumah leluhur di mana kakek-neneknya tinggal dan merayakan *Obon* bersama keluarga besar atau saudara dari Ayah atau Ibunya. Biasanya saat *Obon*, selain melakukan *ohakamairi*, juga berdoa di depan *butsudan* (altar berisi persembahan untuk leluhur). Namun, setelah beranjak dewasa, dan kakek-nenek mereka sudah meninggal, maka kunjungan ke kampung halaman untuk merayakan *Obon* juga semakin berkurang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu sumber bahwa setelah rumah leluhur di kampung halamannya, baik dari pihak ayah, maupun ibunya tidak lagi ditinggali oleh kakek-nenek karena keduanya sudah meninggal dunia, maka yang menggantikan tinggal di sana adalah kakak tertua dari Ayah atau Ibunya. Begitu juga ketika paman dan bibinya meninggal, maka anak tertua dari mereka yang akan menggantikan untuk tinggal di rumah leluhur tersebut. Karena itulah, meskipun masih memiliki hubungan sebagai kerabat, namun hubungannya semakin jauh, atau merasa sungkan bila datang berkunjung. Hingga pada akhirnya ia hanya mengunjungi kerabat tersebut sekali dalam beberapa tahun. Oleh karena kondisi demikian, menurutnya, sekarang ini semakin banyak masyarakat Jepang yang justru lebih memilih berlibur ke luar negeri dibandingkan pulang ke rumah leluhur dan mempertahankan tradisi merayakan *Obon*. Menurut sumber lainnya karena rumah yang ditinggalinya sekarang bukanlah rumah leluhur, dan di rumahnya itupun tidak ada *butsudan*, maka otomatis saat *Obon*, hal yang dilakukan di masa kecil tidak pernah dilakukan lagi.

Kedua, bentuk keluarga di Jepang dewasa ini sudah mengalami perubahan dari keluarga besar (*daikazoku*) menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*). Seiring perkembangan dan tuntutan ekonomi semakin banyak orang Jepang yang meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke kota untuk bekerja. Oleh karena itu, kalau dulu bentuk keluarga di Jepang adalah *daikazoku* (keluarga yang terdiri atas ayah-ibu, anak dan kakek-nenek), dewasa ini di kota-kota besar cenderung berbentuk *kaku-kazoku* (keluarga yang hanya terdiri dari ayah-ibu dan anak). Bagi mereka yang tinggal dan bekerja di kota, sehingga jauh dari *inaka* (kampung halaman) tempat tinggal orang tua atau kakek-nenek, kesempatan untuk pulang berkumpul dengan keluarga besar menjadi sangat sulit. Dengan kondisi demikian, maka kegiatan untuk melakukan ritual *Obon* pun menjadi tidak bisa dilakukan. Seiring waktu, semakin meningkat jumlah masyarakat Jepang yang tidak lagi merayakan *Obon* seperti pada masa dulu. Berbeda

dengan orang Jepang yang tinggal di desa atau kampung. Mereka masih secara teratur mengikuti perayaan *Obon*.

Ketiga, meskipun ada yang bisa juga menyempatkan waktu untuk pulang kampung, namun tidak berarti bahwa semua karyawan atau pekerja mendapat kesempatan untuk bisa memperoleh cuti untuk libur di saat *Obon*. Ada perusahaan yang meliburkan karyawannya secara serentak, namun sekarang semakin banyak perusahaan yang memberikan libur atau cuti dengan sistem bergilir. Apalagi *Obon* dirayakan bersamaan waktunya dengan liburan musim panas. Biasanya untuk bisa libur, para karyawan diwajibkan mengajukan surat pengajuan cuti yang lamanya tergantung pada keputusan masing-masing perusahaan. Selama *Obon* bukan berarti perusahaan atau toko-toko di Jepang tidak beroperasi. Untuk waktu cuti, kantor-kantor dan pemilik usaha biasanya memberikan ijin sebelum dan sesudah tanggal 15 Agustus selama 3 sampai 5 hari untuk merayakan *Obon*. Tidak hanya bagi para pekerja atau karyawan di Jepang, orang Jepang yang bekerja di perusahaan Jepang di luar negeri, seperti di Indonesia, juga bisa mengajukan cuti atau mendapat libur agar bisa pulang ke Jepang untuk merayakan *Obon*.

Keempat, hilangnya nama keluarga dikarenakan tidak ada anggota keluarga yang meneruskan juga menjadi alasan semakin banyak orang yang tidak lagi merayakan *Obon*. Dalam budaya Jepang, apabila seorang anak perempuan menikah, maka ia biasanya akan mengikuti nama keluarga dari suaminya. Meskipun dimungkinkan juga bahwa pihak menantu laki-laki mau mengalah dan mengikuti nama keluarga dari pihak perempuan, namun kondisi seperti ini sangat sulit/jarang terjadi. Karena itu, apabila dalam suatu keluarga tidak ada anak laki-laki yang meneruskan nama keluarga, maka dipastikan bahwa tradisi *Obon* untuk menghormati roh leluhur dari keluarga tersebut suatu saat akan hilang atau tidak akan dilakukan lagi. Dari kondisi demikian, maka *chonon* (anak laki-laki pertama) yang memiliki hak dan bertanggung jawab untuk penerusan nama keluarga harus berusaha secara turun-temurun untuk mempertahankan silsilah keluarga, tradisi, dan *Obon*. Dengan kata lain, *Obon* merupakan salah satu peristiwa penting dalam menjaga kelangsungan nama keluarga.

2.3.2. Ritual *Obon*

Berkaitan dengan macam/jenis persembahan, tata cara ritual, dan sebagainya yang dilakukan selama *Obon* sejak dulu hingga sekarang memang tidak ada perubahan. Namun, dibandingkan waktu dulu semakin sedikit masyarakat Jepang atau tidak semua keluarga bisa melakukan ritual secara lengkap. Tidak hanya itu saja, ada beberapa ritual yang hampir-hampir jarang dilakukan. Disebutkan bahwa masih ada daerah yang melakukan ritual, seperti melarung lampion,, namun *mukaebi* (api untuk menyambut kedatangan roh leluhur) merupakan suatu ritual yang sudah sangat jarang ditemui.

2.3.3. *Ohakamairi* (mengunjungi makam leluhur)

Meskipun banyak masyarakat Jepang yang tidak mengikuti perayaan *Obon*, khususnya masyarakat Jepang yang tinggal di kota, namun kegiatan *ohakamairi* atau mengunjungi makam leluhur masih menjadi tradisi yang secara teratur masih dilakukan oleh masyarakat Jepang hingga dewasa ini. Disebutkan bahwa pada saat *Obon-yasumi* banyak orang Jepang memanfaatkannya untuk berlibur keluar kota atau keluar negeri, namun demikian, masih banyak juga orang Jepang yang memanfaatkan liburan tersebut untuk pulang ke kampung halaman sekaligus mengunjungi makam atau *ohaka-mairi*.

2.3.4. Kembalinya roh leluhur mengunjungi rumah/keluarga di dunia

Tentang kepercayaan bahwa *Obon* adalah perayaan untuk menyambut kembalinya roh leluhur pulang ke rumah asal mereka, maka tulisan Alan Macfarlane (2007 : 187-188) setidaknya menggambarkan bagaimana dua generasi, yaitu generasi tua dan muda, memandang dan memaknai peristiwa kematian dengan tradisi *Obon* di Jepang, sebagai berikut :

...I asked an elderly lady where the spirit of her dead husband resided, but she didn't know. She asked a priest who answered, 'He exists wherever you pray' – the implication being that he will no longer exist when she forgets him or dies, thus the spirit has no separate existence.

In the summer festival of bon, an equivalent festival to All Souls in the Christian calendar, the spirits of the recently dead are led home. She felt that he was actually coming home. She believed that as her husband, he protected her and the house. If she didn't have a butsudhan for her husband, his spirit would be free from the duty to protect her...

Terjemahannya: Saya bertanya pada seorang wanita tua di mana roh suaminya yang sudah meninggal tinggal, tetapi dia tidak tahu. Dia bertanya kepada seorang pendeta yang menjawab, 'Dia ada dimanapun kamu berdoa' - implikasinya adalah bahwa dia tidak akan ada lagi ketika dia melupakannya atau mati, sehingga roh itu tidak memiliki keberadaan yang terpisah.

Dalam festival musim panas bon, festival yang setara dengan All Souls di kalender Kristen, roh-roh orang yang baru saja mati dibawa pulang. Dia merasa bahwa dia benar-benar pulang ke rumah. Dia percaya bahwa sebagai suaminya, dia melindunginya dan rumahnya. Jika dia tidak memiliki butsudhan untuk suaminya, rohnya akan bebas dari kewajiban untuk melindunginya ...

Dibagian lain ditulis juga:

We asked a young Japanese friend what happened after death. She said she didn't so much believe in a surviving spirit, as in a return to nature in some way. She thought her grandmother had gone through a ritual to bring back her grandfather's spirit at the bon festival as a kind of commemoration and for her own satisfaction, but considered that death rituals were for the living and not the dead. She believed that all the individuality of a person dies and just goes back into some sort of mass. She continued by explaining that there is no other world. Some people think that the Shinto spirits or kami have some relation to dead spirits, others believe that the hotoke or Buddhist spirits go to another world but also inhabit graveyards. This is why graves are cleaned and spirits welcomed from the graveyard at the bon festival.

Terjemahannya: Kami menanyakan seorang teman Jepang muda apa yang terjadi setelah kematian. Dia berkata bahwa dia tidak begitu percaya pada roh yang bertahan hidup, seperti dalam kembali ke alam dalam beberapa cara. Dia pikir neneknya telah menjalani ritual untuk membawa kembali semangat kakeknya di festival bon sebagai semacam peringatan dan untuk kepuasannya sendiri, tetapi menganggap bahwa ritual kematian adalah untuk yang hidup dan bukan yang mati. Dia percaya bahwa semua individualitas seseorang mati dan kembali ke semacam massa. Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa tidak ada dunia lain. Beberapa orang berpikir bahwa roh Shinto atau kami memiliki hubungan dengan roh-roh yang mati, yang lain percaya bahwa hotoke atau roh Buddha pergi ke dunia lain tetapi juga menghuni

kuburan. Inilah sebabnya mengapa kuburan dibersihkan dan roh-roh disambut dari kuburan di festival bon.

Dari hal di atas, meskipun terlihat bahwa kedua generasi memaknai *Obon* sebagai peristiwa kembalinya roh leluhur mereka ke rumah secara berbeda, namun demikian, dari hasil sumber diketahui bahwa meskipun di zaman sekarang, masih ada generasi yang masih tetap mempercayai atau menyakini bahwa *Obon* adalah saat roh leluhur datang mengunjungi mereka, meskipun hanya sebentar, namun mereka merasakan bahwa hal tersebut benar-benar ada dan terjadi. Karena itu, bagi saat *Obon*, melakukan *ohakamari* dan mengucapkan syukur atau terima kasih atas kesejahteraan untuk keluarga mereka menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan.

3. Simpulan

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa seiring perkembangan zaman ada perbedaan dan perubahan yang cukup signifikan yang terjadi di Jepang berkaitan dengan perayaan *Obon* di masa sekarang dengan zaman dulu. Beberapa fenomena *Obon* di masa dulu tidak lagi bisa dijumpai di masa sekarang. Meskipun *Obon-matsuri* adalah saat untuk pulang ke kampung halaman dan berkumpul dengan keluarga besar untuk merayakan *Obon* dan melakukan ritual-ritual *Obon*, namun kesempatan tersebut tidak lagi dilewatkan seperti dulu lagi, khususnya keluarga Jepang yang tinggal di kota-kota besar di masa sekarang. Sementara kegiatan yang masih selalu dilakukan atau dipertahankan adalah *ohakamari* dan kepercayaan bahwa *Obon* adalah saat untuk roh leluhur mereka datang mengunjungi anak-cucu atau rumah mereka.

Daftar Pustaka

- Henndry, Joy. 1995. *Understanding Japanese Society*. ROUTLEDGE. London and New York.
- Ingram, W. Scott, 2005, *Japanese Immigrants to the United States*. New York : Facts On File, Inc.
- Kouichi, Ueno. 2005. *日本絵とき事典 1. Illustrated. A Look Into Japan*.
JTB パブリック. Tokyo.
- Lawanda, Ike Iswary. 2009. *Matsuri dan Kebudayaan Korporasi Jepang*. ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press. Jakarta.
- Macfarlane, Alan, 2008, *Japan Through the Looking Glass*. London : Profile Books Ltd 3a Exmouth House Pine Street London
- Nakane, Chie. 1984. *Japanese Society*. Penguins Books.
- Sasaki, Mizue. 1995. *View of Today's Japan*. ALC. Tokyo
- Sugimoto, Yoshio. 2002. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge University Press.
- Suparlan, Parsudi. 1994. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Program Kajian Amerika: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Tobing, Ekayani. 2006. *Keluarga Tradisional Jepang dalam Prespektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. ILUNI KWJ. Depok.
- Varley, Paul. 2000. *Japanese Culture*. University of Hawai'i Press. Honolulu.
- Website: <http://web-japan.org/>

